

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia diciptakan Allah dengan berbagai macam perasaan, seperti senang, sedih, cinta, benci, takut, dan sebagainya. Orang yang melakukan kesalahan atau melanggar suatu aturan biasanya akan merasa takut atau khawatir atas perbuatannya. Perasaan takut disebutkan dalam al-Qur'an dengan cakupan yang tidak terbatas hanya pada ketakutan terkait duniawi, akan tetapi juga meliputi ketakutan akan kesengsaraan di akhirat kelak. Terdapat berbagai istilah yang digunakan al-Qur'an dalam menggambarkan rasa takut, di antaranya adalah *khauf*, *khasyyah*, *rahaba*, dan *taqwa*. Terkait ketakutan yang akan terjadi di masa yang akan datang, maka al-Qur'an menggunakan kosa kata khusus, yakni *khauf*.

Kata *khauf* adalah mashdar dari kata *khāfa-yakhāfu-khaufan* yang mempunyai arti takut dan khawatir. Al-Qur'an menyebutkan kata *khauf* sebanyak 124 kali yang terdapat pada 117 ayat dalam 41 surah dengan berbagai bentuk.¹ Al-Aṣṣfahāni mendefinisikan terdapat dua makna terkait *khauf*, yaitu *al-khauf minallah* artinya takut kepada Allah dan *al-takhwif minallah* artinya membuat seseorang takut kepada Allah. *Al-khauf minallah* bermakna menghindari perbuatan maksiat kemudian menjadi tunduk dan patuh kepada Allah. Sedangkan *al-takhwif minallah* bermakna suatu perintah agar senantiasa menjaga kepatuhan kepada Allah.²

¹ M. Fuad 'Abd Al-Baqi, *Al-Mu'jam al-Mufahras Li al-Fāz al-Qur'an al-Karīm* (Beirut: Dār al-Fikr, 2001), 246-248.

² Al-Aṣṣfahāni, *Mu'jam Mufradāt Alfāz al-Qur'an* (Beirut: Dār al-Kutub al-Alamiyah, 2004), 62.

Khauf merupakan bagian dari iman, orang yang benar-benar beriman pasti hanya takut kepada Allah. Sebagaimana firman Allah dalam QS. Ali Imran [3]: 175³, M. Quraish Shihab mengungkapkan ayat tersebut menjelaskan bahwa setan hanya dapat mempengaruhi dan menakut-nakuti orang-orang yang menjadikannya sebagai teman. Shihab juga menyebutkan bahwa terdapat ulama yang beranggapan bahwa yang dimaksud “kawan-kawannya” adalah kaum musyrikin Mekkah. Seorang mukmin sejati tidak akan takut atau terpengaruh oleh setan ataupun kaum musyrikin, karena mereka hanya takut kepada Allah dan mengikuti perintah-Nya.

4

Sedangkan Buya Hamka menjelaskan ayat ini dengan mengumpamakan Nu’aim bin Mas’ud sebagai setan yang mempertakuti. Hanya orang yang percaya kepada Nu’aim yang dapat ditakuti olehnya, maka orang yang terbujuk rayuan setan merupakan pengikut setan pula. Orang yang benar-benar beriman tidak akan bisa ditakuti oleh setan, sebab dia hanya percaya kepada Allah dan yakin bahwa Allah pasti akan menolongnya. Dalam aqidah iman yang diinginkan hanyalah ridha Allah dan tempat takut hanya kepada-Nya. Sebanyak apapun musuh yang dihadapi tidak akan gentar, karena yang diperjuangkan oleh seorang muslim adalah kebenaran yang datang dari Allah.⁵

Prof. Dr. Wahbah az-Zuhaili menafsirkan ayat tersebut dengan menceritakan bahwa ketika perang Badar Shughra ada seseorang bernama Nu’aim bin Mas’ud. Sebelum masuk islam, ia diibaratkan seperti setan yang hendak menyurutkan

³ Artinya: *Sesungguhnya mereka itu tidak lain hanyalah syaitan yang menakut-nakuti (kamu) dengan kawan-kawannya (orang-orang musyrik Quraisy), karena itu janganlah kamu takut kepada mereka, tetapi takutlah kepada-Ku, jika kamu benar-benar orang yang beriman.*

⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Mishbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur’an*, vol. 2 (Tangerang: Lentera Hati, 2016), 343.

⁵ Hamka, *Tafsir Al-Azhar: Jilid 2* (Jakarta: Gema Insani, 2015), 125.

semangat dan menakut-nakuti kaum muslimin dengan teman-temannya, yaitu kaum munafik dan kafir Quraisy yang bergabung bersama mereka. Inti dari pembahasan ayat tersebut adalah seorang mukmin yang kuat, bukanlah seorang pengecut. Rasa takut wajib ditujukan hanya kepada Allah. Seorang mukmin wajib meyakini adanya pertolongan dari Allah dan menyingkirkan semua takut kepada selain-Nya.⁶

Mengenai ayat tersebut, Ibnu Katsir menafsirkan bahwa Allah berfirman tentang orang-orang mukmin yang menaati Allah dan Rasul-Nya. Pada saat ada orang menakut-nakuti mereka dengan berkata bahwa Abu Sofyan akan datang bersama pasukan yang banyak untuk mengadakan serangan yang sangat besar kepada mereka. Namun mereka tidak gentar ataupun takut, bahkan keimanan dan keberanian mereka semakin bertambah seraya mengucapkan “Hasbunallah wa ni'mal wakil”, yang artinya “Cukuplah Allah menjadi pelindung kami dan Allah sebaik-baik pelindung”. Ungkapan tersebut seperti yang diucapkan oleh Nabi Ibrahim a.s ketika dilemparkan ke dalam api.⁷

Setiap manusia pasti memiliki rasa takut/*khauf*, meskipun rasa takut yang dimilikinya tidak semuanya sama. Sebagai seorang muslim yang mempunyai keimanan yang benar, tentu rasa *khauf* kepada Allah hendaknya harus senantiasa ada dalam hatinya. Rasa *khauf* tersebut akan dapat membantu memberi kekuatan untuk selalu melaksanakan segala perintah Allah serta menjauhi larangan-Nya. Orang yang merasa takut kepada Allah, nanti rasa takut yang ada dalam dirinya tersebut akan diganti dengan keamanan. Sebaliknya, orang yang durhaka terhadap

⁶ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Wasith* (Jakarta: Gema Insani Press, 2012), 237.

⁷ Ibnu Katsir, *Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Katsir 2*, Edisi Revisi (Surabaya: PT Bina Ilmu, 2005), 263.

Allah dan tidak memiliki rasa takut kepada-Nya, maka keamanannya akan diganti dengan ketakutan pada akhirnya.

M. Quraish Shihab berpendapat bahwa *khauf* merupakan awal mula timbulnya perilaku beragama bagi manusia, terutama dalam melaksanakan amal-amal saleh. Gejala ini sangat penting bagi permasalahan hidup manusia, dampak yang ditimbulkannya pun beragam, tergantung penempatan yang dilakukan oleh manusia itu sendiri. *Khauf* bisa bermanfaat jika ditempatkan pada posisi yang tepat, sehingga akan menghasilkan perbuatan-perbuatan terpuji. Sedangkan jika ia berada di posisi yang salah, maka akan dapat menjadi sesuatu yang sangat berbahaya dan berpengaruh buruk bagi jiwa dan perbuatan manusia.⁸

Rasa *khauf* yang berlebihan dan mendominasi dapat membawa manusia ke dalam paham ekstremisme beragama.⁹ Dalam Islam tidak diajarkan beragama dan bertindak dalam meyakini suatu kepercayaan secara ekstrem, kita harus bisa menyeimbangkan antara *khauf* (pesimis) dan *raja'* (optimis).¹⁰ Dalam QS. an-Nisa' [4]: 171¹¹ disebutkan bahwa Islam melarang manusia dalam beragama secara berlebihan. Yusuf Qardhawi menjelaskan bahwa yang dimaksud ekstremisme beragama adalah menganggap hal-hal sunnah sebagai suatu kewajiban,

⁸ M. Quraish Shihab, *Logika Agama: Kedudukan Wahyu Dan Batas-Batas Akal Dalam Islam* (Jakarta: Lentera Hati, 2005), 30.

⁹ Rachanul Bahraen, "Menyeimbangkan Antara Khauf (Rasa Takut) Dan Raja' (Berharap)," dalam www.muslim.or.id. diakses pada tanggal 18 Desember 2021.

¹⁰ Afifuddin Muhadir, *Membangun Nalar Islam Moderat: Kajian Metodologis* (Situbondo: Tanwirul Afkar, 2018), 21.

¹¹ Artinya: "Wahai Ahli Kitab! Janganlah kamu melampaui batas dalam agamamu, dan janganlah kamu mengatakan terhadap Allah kecuali yang benar. Sungguh, Al-Masih Isa putra Maryam itu adalah utusan Allah dan (yang diciptakan dengan) kalimat-Nya yang disampaikan-Nya kepada Maryam, dan (dengan tiupan) roh dari-Nya. Maka berimanlah kepada Allah dan rasul-rasul-Nya dan janganlah kamu mengatakan, "(Tuhan itu) tiga," berhentilah (dari ucapan itu). (Itu) lebih baik bagimu. Sesungguhnya Allah Tuhan Yang Maha Esa, Mahasuci Dia dari (anggapan) mempunyai anak. Milik-Nyalah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Dan cukuplah Allah sebagai pelindung".

menghukumi orang lain yang tidak mengikuti keyakinan sepertinya sebagai orang kafir, dan melakukan jihad dengan kekerasan.¹²

Banyaknya tindakan radikalisme hingga terorisme dengan mengatasnamakan Islam di dunia telah menjadikan umat Islam seakan terpojokkan dan tersalahkan. Seringkali penyalahan makna jihad menjadi penyebab terjadinya kekerasan dengan mengatasnamakan agama Islam.¹³ Indonesia merupakan negara dengan penduduk muslim terbesar di dunia, hal ini menyebabkan timbulnya potensi radikalisme yang besar dengan model indoktrinasi yang berjalan sistematis.¹⁴ Seperti terjadinya beberapa peristiwa bom bunuh diri di Indonesia, diantaranya adalah Bom Bali (2002), Bom JW Marriot (2003), Bom Gereja Surabaya (2018), Bom Gereja Katedral Makassar (2021).¹⁵

Sikap pertengahan beragama, yang sering disebut dengan moderasi beragama, diperlukan dalam seluruh aspek, baik dalam hal ibadah, pemerintahan, hubungan dengan manusia, perekonomian, dan lain-lain.¹⁶ Moderasi beragama dianggap sebuah solusi untuk menghadapi radikalisme. Moderasi atau yang dalam bahasa Arab disebut dengan *wasatīyah* merupakan jalan tengah atau keseimbangan antara dua hal yang berbeda atau bertentangan.¹⁷ Sikap moderasi ini sangat penting untuk diterapkan di Indonesia, mengingat di Indonesia terdapat ratusan

¹² Lufacfi, “Respon Al-Qur’an Terhadap Ekstrimisme Beragama,” dalam akurat.co. diakses pada 19 Desember 2021.

¹³ Ahmad Darmadji, “Pondok Pesantren dan Deradikalisasi Islam di Indonesia,” *Millah* 11, no. 1 (August 20, 2011): 235–52, <https://doi.org/10.20885/millah.vol11.iss1.art12>, 236.

¹⁴ Jamal Mamur Asmani, “Rekonstruksi Teologi Radikalisme di Indonesia, Menuju Islam Rahmatan Lil Alamin,” *Wahana Akademika: Jurnal Studi Islam dan Sosial* 4, no. 1 (July 11, 2017): 3, <https://doi.org/10.21580/wa.v4i1.1475>, 5.

¹⁵ Vinna Wardhani, “Deretan Teror Bom Yang Terjadi Di Indonesia, Terbaru Bom Makassar,” dalam *Merdeka.Com*, diakses pada tanggal 2 April 2022.

¹⁶ Dzulqarnain M. Sanusi, *Antara Jihad Dan Terorisme* (Makassar: Pustaka as-Sunnah, 2011), 17.

¹⁷ Tri Wahyudi Ramdhan, “Dimensi Moderasi Islam,” *Al-Insyiroh: Jurnal Studi Keislaman* 2, no. 2 (October 12, 2018): 29–48, <https://doi.org/10.35309/alinsyiroh.v2i2.3320>, 32.

juta penduduk dengan beragam suku bangsa, budaya, dan agama, yang hidup secara berdampingan.

Fenomena semacam inilah yang memotivasi penulis untuk mengkaji makna *khauf* yang terdapat dalam al-Qur'an kemudian dikontekstualisasikan dengan pentingnya mewujudkan moderasi beragama di Indonesia. Dalam penelitian kali ini, penulis memilih untuk meneliti kitab tafsir karangan dua orang mufassir Indonesia, yakni *Tafsir al-Azhar* karya dari Buya Hamka¹⁸ dan *Tafsir al-Mishbāh* karya M. Quraish Shihab.¹⁹ Kedua tokoh tersebut berasal dari Indonesia namun hidup pada lingkungan pendidikan yang berbeda, Hamka hidup masih dalam masa penjajahan hingga beliau dipenjara dan lain sebagainya²⁰, sedangkan Shihab sudah dalam masa kemerdekaan.

Selain itu, mereka juga memiliki beberapa persamaan, yakni sama-sama mengetahui karakteristik dan kondisi sosio-kultural masyarakat Indonesia, sama-sama memiliki corak penafsiran *adabi ijtima'i*, dan juga keduanya memiliki pandangan moderat. Bahkan M. Quraish Shihab juga memiliki karya yang secara khusus membahas tentang moderasi beragama dengan judul *Wasathiyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*. Buya Hamka dan M. Quraish Shihab merupakan ulama, budayawan, ilmuwan Islam yang telah menulis banyak majalah dan buku, bahkan karya-karya mereka hingga kini masih banyak digunakan sebagai bahan rujukan banyak orang.

Penulis berfikir jika mengkomparasikan pandangan-pandangan dua mufassir Indonesia ini akan menjadi suatu kajian perbandingan yang cukup menarik dan

¹⁸ Dewi Murni, "Tafsir Al Azhar (Suatu Tinjauan Biografis Dan Metodologis)," *Jurnal Syhadah* III, no. 2 (2015), 24.

¹⁹ M. Iqbal, "Metode Penafsiran Al-Qur'an M. Quraish Shihab," *Jurnal Tsaqafah* 6, no. 2 (2010), 258.

²⁰ Tim Penulis IAIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedi Islam Indonesia* (Jakarta: Djembatan, 1992), 294.

sangat relevan untuk dikaji penafsirannya kemudian dikontekstualisasikan dengan fenomena yang ada di Indonesia. Di sini penulis ingin mengungkap penafsiran *khauf* dan kontekstualisasinya dalam mewujudkan moderasi beragama berdasarkan perspektif dua ulama tafsir sekaligus pemikir lintas zaman, yakni Buya Hamka dan M. Quraish Shihab.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan sebelumnya, maka pokok-pokok pembahasan yang akan dikaji adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perbandingan penafsiran *khauf* dalam *Tafsir al-Azhar* dan *Tafsir al-Mishbāh*?
2. Bagaimana kontekstualisasi penafsiran *khauf* terhadap Allah dalam *Tafsir al-Azhar* dan *Tafsir al-Mishbāh* dalam mewujudkan moderasi beragama di Indonesia?

C. Tujuan Penelitian

Dalam sebuah penelitian selalu terdapat tujuan yang hendak dicapai. Pada penelitian kali ini penulis mempunyai ini beberapa tujuan, di antaranya adalah untuk:

1. Memaparkan perbandingan penafsiran *khauf* dalam *Tafsir al-Azhar* dan *Tafsir al-Mishbāh*.
2. Memaparkan kontekstualisasi penafsiran *khauf* terhadap Allah dalam *Tafsir al-Azhar* dan *Tafsir al-Mishbāh* dalam mewujudkan moderasi beragama di Indonesia.

D. Kegunaan Penelitian

Melihat rumusan masalah serta tujuan penelitian yang telah dipaparkan, kedepannya penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi penulis sekaligus pembacanya. Adapun kegunaan penelitian ini adalah:

1. Secara Teoritis

Kegunaan penelitian secara teoritis adalah dapat memberikan manfaat yang berkaitan dengan pengembangan ilmu pengetahuan, maka hasil dari kajian yang telah dilakukan diharapkan mampu menambah khazanah keilmuan dalam bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, terutama dalam penafsiran kata *khauf*.

2. Secara Praktis

Hasil dari penelitian yang dilakukan dapat dikembangkan sebagai bahan rujukan kajian secara lebih lanjut. Bagi penulis sekaligus pembaca, hasil dari kajian ini diharapkan dapat menambah pemahaman terkait makna *khauf* terhadap Allah dengan benar, maka tidak ada lagi orang yang berperilaku ekstrem dalam beragama dengan dalih takut kepada Allah, sehingga dapat tercipta moderasi beragama di Indonesia.

E. Telaah Pustaka

Sebagai upaya menghindari terjadinya *plagiarisme*²¹ dengan karya-karya tulis lainnya, maka penulis terlebih dahulu menelusuri kajian tentang *khauf* yang

²¹ Kata plagiarisme berasal dari kata "*plagiare*" yang artinya mencuri. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Kata "Plagiat" adalah pengambilan karangan orang lain dan menjadikannya seolah-

sudah pernah dilakukan sebelumnya. Hasil dari penelusuran penulis, ditemukan beberapa kajian yang membahas tentang *khauf*, di antaranya adalah:

3. Tesis yang ditulis oleh Ikrar dengan judul “Konsep Khauf dalam Tafsir Al-Misbah Telaah atas Pokok-pokok Pikiran Tasawuf M. Quraish Shihab”. Tesis ini berisi tentang pemahaman sufistik Quraish Shihab dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur’an yang membahas konsep *khauf*. Dalam menulis tesis ini penulis menggunakan metode tematik term, yaitu mengkaji dan menghimpun objek berupa al-Qur’an berdasarkan suatu tema tertentu.²²
4. Tulisan Nur Umi Luthfiana dalam sebuah jurnal yang diberi judul “Analisis Makna *Khauf* dalam al-Qur’an Pendekatan Semantik Toshihiko Izutsu”. Dalam jurnal tersebut, penulis menganalisis konsep *khauf* dalam al-Qur’an dengan analisis semantik Toshihiko. Tujuan penulisan artikel ini adalah untuk memunculkan pesan-pesan yang terkandung dalam kosa kata al-Qur’an.²³
5. Skripsi karya Erwin Kusumastuti yang mengangkat judul “Khauf dalam Al-Qur’an”. Penelitian tersebut mengkaji makna *khauf* yang ada pada al-Qur’an menggunakan metode tematik, yakni mengumpulkan ayat-ayat yang membahas *khauf*, menjelaskan hal-hal terkait *khauf* seperti objek, fungsi, dan cara menghindarinya menurut al-Qur’an, kemudian dianalisis hingga ditemukan makna dan hakikat *khauf* yang benar.²⁴

olah karangan sendiri. Sedangkan “Plagiarisme” adalah penjiplakan yang melanggar hak cipta. Lihat pada Henry Soelistyo, *Plagiarisme: Pelanggaran Hak Cipta Dan Etika* (Yogyakarta: Kanisius, 2011), 17.

²² Ikrar, “Konsep Khauf Dalam Tafsir Al-Misbah Telaah Atas Pokok-Pokok Pikiran Tasawuf M. Quraish Shihab” (Tesis, Institut PTIQ Jakarta, 2016).

²³ Nur Umi Luthfiana, “Analisis Makna Khauf Dalam Al-Qur’an Pendekatan Semantik Toshihiko Izutsu,” *Al Itqan* 3, no. 2 (2017).

²⁴ Erwin Kusumastuti, “Khauf Dalam Al-Qur’an” (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014).

6. Skripsi dari Siti Nurani Adzkiah yang berjudul “Studi tentang Taraduf dalam Al-Qur’an (Kajian Terhadap Kata Khalaqa-Ja’ala dan Khauf-Khassyah)”. Dalam skripsi tersebut ia membahas penggunaan objek, tujuan, dan makna yang terkandung pada kata *khalaqa-ja’ala* dan *khauf-khassyah* dalam al-Qur’an dengan menganalisisnya menggunakan ilmu bahasa atau semantik.²⁵
7. Skripsi karya Samsul yang diberi judul “Takut dalam Al-Qur’an (Kajian Tafsir Maudu’i)”. Di sini penulis mengkaji beberapa ayat dalam al-Qur’an yang dihimpun dengan menggunakan metode *maudū’i* (tematik), yaitu tematik term. Penulis mengumpulkan ayat-ayat al-Qur’an yang mempunyai kaitan dengan term takut, yakni *khauf*, *rahaba*, dan *khassyah*. Kemudian dilakukan klasifikasi pada ayat-ayat yang telah dihimpun tersebut untuk ditarik kesimpulan yang jelas.²⁶
8. “*Khauf, Khassyah* dan Taqwa dalam Tafsir Al-Misbah Karya Muhammad Quraish Shihab” yang merupakan skripsi dari Dolizal Putra. Ia menggunakan metode penafsiran *maudū’i*, yakni mengumpulkan ayat-ayat berdasarkan tema, mengklasifikasikan, kemudian menganalisisnya. Penulis memakai *Tafsir al-Mishbāh* sebagai sumber pokok, selanjutnya dijelaskan dengan detail mengenai *khauf*, *khassyah*, dan *taqwa*.²⁷
9. Skripsi berjudul “Corak Penafsiran Tasawuf Hamka (Studi Penafsiran Ayat-ayat Tasawuf dalam Tafsir Al-Azhar)” yang ditulis oleh Ahmad Muslim. Metode penelitian yang digunakan adalah metode tafsir tematik, penulis

²⁵ Siti Nuradni Adzkiah, “Studi Tentang Taraduf Dalam Al-Qur’an (Kajian Terhadap Kata Khalaqa-Ja’ala Dan Khauf-Khassyah)” (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019).

²⁶ Samsul, “Takut Dalam Al-Qur’an (Kajian Tafsir Maudu’i)” (Skripsi, IAIN Palopo, 2018).

²⁷ Dolizal Putra, “Khauf, Khassyah Dan Taqwa Dalam Tafsir Al-Misbah Karya Muhmmad Quraish Shihab” (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017).

menghimpun ayat-ayat yang terkait, kemudian menarik kesimpulan berdasarkan penafsiran Buya Hamka terhadap ayat-ayat yang membahas tasawuf, salah satunya tentang *khauf*.²⁸

Berdasarkan data penelitian yang disebutkan di atas, nampaknya belum ditemukan penelitian dengan fokus mengkaji tentang penafsiran *khauf* yang dikomparasikan menurut pandangan dua tokoh mufassir Indonesia. Dalam penelitian ini, penulis akan berusaha menghimpun ayat-ayat yang membahas tentang *khauf* kemudian mengkomparasikan penafsiran kata tersebut menurut Buya Hamka dan M. Quraish Shihab. Selanjutnya, penulis juga akan mencoba mengkontekstualisasikan penafsiran *khauf* dalam dua kitab tafsir dengan konsep moderasi beragama agar dapat diaplikasikan di Indonesia.

F. Kajian Teoritik

Kajian teoritik pada penelitian ilmiah diperlukan agar membantu mengidentifikasi persoalan yang akan diteliti. Kajian teoritik juga diperlukan untuk menunjukkan kriteria atau ukuran yang digunakan untuk membuktikan hasil penelitian nantinya.²⁹

1. Metode Komparatif (*Muqaran*)

Muqaran secara harfiah mempunyai arti perbandingan, sedangkan secara istilah merupakan sebuah metode atau teknik penafsiran al-Qur'an dengan membandingkan pendapat mufassir satu dengan mufassir lainnya mengenai

²⁸ Ahmad Muslim, "Corak Penafsiran Tasawuf Hamka (Studi Penafsiran Ayat-Ayat Tasawuf Dalam Tafsir Al-Azhar)" (Skripsi, IAIN Raden Intan Lampung, 2016).

²⁹ Teuku Ibrahim Alfian, *Dari Babad Dan Hikayat Sampai Sejarah Kritis* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1987, 4).

penafsiran beberapa ayat.³⁰ Secara etimologi, metode *muqaran* adalah metode untuk mengemukakan penafsiran ayat-ayat al-Qur'an yang ditulis oleh para mufassir.³¹ Metode *muqaran* dapat dikategorikan dalam tiga bentuk, antara lain: pertama, membandingkan ayat al-Qur'an yang mempunyai redaksi berbeda namun secara sekilas terlihat sama. Kedua, membandingkan ayat al-Qur'an dengan hadis. Ketiga, membandingkan beberapa tafsir mengenai sejumlah ayat.³²

Kelebihan metode *muqaran* antara lain: 1) Pemahaman penafsiran menjadi semakin luas; 2) memupuk sikap toleran terhadap pendapat orang lain; 3) sangat membantu bagi orang yang ingin menelusuri berbagai pendapat terkait suatu ayat; 4) mendorong mufassir lebih mendalami ayat al-Qur'an serta pendapat mufassir lain. Sedangkan kekurangannya adalah: 1) metode ini tidak memungkinkan untuk disajikan kepada semua kalangan; 2) tidak mampu memberikan solusi terhadap permasalahan yang dihadapi masyarakat; 3) lebih bersifat penelusuran terhadap pendapat-pendapat yang ada.³³

Langkah-langkah yang ditempuh dalam menggunakan metode *muqaran* menurut al-Farmawi antara lain:

- a. Mengumpulkan sejumlah ayat-ayat terkait tema yang akan dibahas.
- b. Menentukan kitab tafsir yang akan dikaji.
- c. Memaparkan penafsiran dari para mufassir terkait tema yang dibahas.
- d. Mencari perbandingan dari hasil penafsiran para mufassir tersebut.

³⁰ Kadar M Yusuf, *Studi Al-Qur'an Edisi Kedua* (Jakarta: Amzah, 2014), 136.

³¹ Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 381.

³² M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir* (Tangerang: Lentera Hati, 2013), 382.

³³ Jani Arni, *Metode Penelitian Tafsir...*, 95-96.

- e. Melakukan analisis dan menarik kesimpulan.³⁴

G. Metode Penelitian

Metode penelitian memberikan gambaran rancangan penelitian yang berupa pemaparan tentang jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan serta analisis data.³⁵

1. Jenis penelitian

Penelitian ini merupakan kajian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang mengkaji suatu objek berdasarkan informasi dan data-data yang dikumpulkan dari buku-buku, skripsi, jurnal, tesis, artikel dan literatur-literatur lain yang membahas tentang *khauf* dan moderasi beragama. Jenis penelitian ini adalah termasuk metode penelitian kualitatif yang mendeskripsikan suatu gejala ataupun peristiwa yang ada di lingkungan masyarakat.

2. Sumber Data

Terdapat dua sumber data yang digunakan dalam penelitian kepustakaan ini, antara lain:

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer yang merupakan bahan utama dan menjadi acuan dalam penelitian ini adalah kitab *Tafsir al-Azhar* karya Buya Hamka dan *Tafsir al-Mishbāh: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* karya M. Quraish Shihab.

³⁴ Abdul Hayy al-Farmawi, *Metode Tafsir Mauḍū'i Dan Cara Penerapannya*, Terj. Rosihon Anwar (Bandung: CV Pustaka Setia, 2002), 39.

³⁵ Dadan Rusmana, *Metode Penelitian Al-Qur'an Dan Tafsir* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2014), 33.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder yang akan digunakan antara lain kitab *Al-Mu'jam al-Mufahras Li Alfāz al-Qur'an al-Karīm*, kitab *Mu'jam Mufradāt Alfāz al-Qur'an*, *Kamus Al-Qur'an* (terjemahan kitab *al-Mufradāt fi Gharīb al-Qur'an*), kamus bahasa Arab, buku *Wasathiyyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama* karya M. Quraish Shihab, serta buku-buku, artikel, dan literatur-literatur lain yang relevan dengan pembahasan tentang *khauf*.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam mengkaji makna *khauf* dalam Al-Qur'an, maka peneliti berusaha menghimpun data selengkap mungkin menggunakan teknik dokumentasi, yakni mengumpulkan informasi yang berasal dari sumber data primer dan sekunder. Kumpulan data tersebut selanjutnya dianalisis, kemudian hasilnya dikomparasikan antara pandangan Buya Hamka dan M. Quraish Shihab hingga bisa dikontekstualisasikan dengan konsep moderasi beragama yang aplikatif di Indonesia.

4. Teknik Analisis Data

Untuk menganalisis data yang akan disajikan, penulis menggunakan metode komparatif, yaitu membandingkan penafsiran yang ada pada kitab tafsir karya Buya Hamka dan M. Quraish Shihab. Berikut langkah yang akan ditempuh penulis nantinya:

- a. Menentukan suatu tema untuk dikaji, pada penelitian ini penulis akan mengkaji tentang penafsiran *khauf*.
- b. Menghimpun sejumlah ayat-ayat yang membahas tentang *khauf*.

- c. Menentukan kitab tafsir yang akan dikaji, yakni kitab *Tafsir al-Azhar* dan *Tafsir al-Mishbāh*.
- d. Memaparkan penafsiran *khauf* menurut Buya Hamka dan Quraish Shihab dalam kitab tafsirnya.
- e. Menganalisis perbandingan dari hasil penafsiran menurut Buya Hamka dan M. Quraish Shihab.
- f. Melakukan analisis dan kontekstualisasi hasil penafsiran *khauf* menurut Buya Hamka dan M. Quraish Shihab yang akan dikaitkan dengan moderasi beragama di Indonesia.
- g. Menarik kesimpulan berdasarkan hasil penelitian

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan diperlukan agar tercipta sebuah skripsi yang baik dan menimbulkan pemahaman yang komprehensif terhadap pembaca. Disusunnya sistematika pembahasan bertujuan agar kerangka penyajian dalam penyusunan skripsi ini bisa lebih sistematis dan berkaitan dari bab yang pertama hingga terakhir. Penyajian dalam penelitian ini akan disuguhkan dalam lima bab sebagai berikut:

Bab pertama merupakan pendahuluan yang menggambarkan secara umum mengenai persoalan yang akan dikaji oleh penulis. Bab pertama ini mengulas tentang latar belakang penelitian, lalu diikuti dengan rumusan masalah untuk menegaskan pemaparan yang terdapat dalam latar belakang penulisan, serta kegunaan dalam penelitian ini. Disebutkan juga kajian-kajian yang pernah membahas tentang *khauf*, paparan mengenai teori yang menjadi dasar penelitian,

metode yang digunakan, dan sistematika pembahasan mulai dari bab pertama hingga terakhir.

Bab kedua, bab ini berisi tentang penjelasan umum mengenai istilah *khauf* dan moderasi beragama. Penjelasan tersebut berupa pengertian *khauf* dan moderasi beragama, klasifikasi *khauf* dalam al-Qur'an, dan konsep moderasi beragama dalam al-Qur'an.

Bab ketiga, pada bab ini disajikan biografi Buya Hamka dan M. Quraish Shihab yang meliputi Riwayat hidup, latar belakang keilmuan, serta karya-karyanya. Dalam bab ini dijelaskan pula terkait sejarah penulisan dan metode penafsiran yang digunakan dalam *Tafsir al-Azhar* dan *Tafsir al-Mishbah*. Pada akhir bab juga dipaparkan penafsiran kata *khauf* dalam al-Qur'an menurut *Tafsir al-Azhar* dan *Tafsir al-Mishbah* beserta perbandingannya.

Bab keempat, bab empat berisi pemaparan hasil penelitian yaitu kontekstualisasi penafsiran *khauf* terhadap Allah dalam mewujudkan moderasi beragama di Indonesia.

Bab kelima, bab ini merupakan penutup yang berisi kesimpulan dan jawaban dari hasil penelitian. Selanjutnya juga disampaikan saran-saran untuk penelitian selanjutnya agar dapat dikembangkan menjadi penelitian yang lebih sempurna.